

## STRATEGI KOMUNIKASI TOTAL DAN INTERAKSI SIMBOLIK DENGAN ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) DHARMA ASIH PONTIANAK

<sup>1</sup>Aliyah Nur'aini Hanum <sup>2</sup>Ery Hermawati

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UNTAN, Jl. Prof.Dr.H.Hadari Nawawi Pontianak

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Kedokteran, FKIK UNTAN, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak

e-mail: <sup>1</sup>aliyahnuraini@yahoo.com <sup>2</sup>ery\_hermawati@yahoo.com

**Abstrak.** Secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak lainnya. Hal yang membedakan adalah ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, mereka mengalami kesulitan berkomunikasi. Proses komunikasi anak tunarungu memerlukan pelayanan dan pendidikan yang khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan institusi pendidikan yang dikhususkan bagi anak-anak yang mengalami ketunaan. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan interaksi simbolik yang melihat esensi komunikasi terletak pada kesamaan makna antara aktor-aktor yang terlibat dalam proses komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan model komunikasi total dan interaksi simbolik mencakup pola komunikasi verbal, non verbal yang terjadi di antara tunarungu dan lingkungannya. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi komunikasi total yang dilakukan membutuhkan berbagai strategi lainnya yang dikombinasikan dalam mendukung efektivitas komunikasi antara tuna rungu dengan lingkungannya. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, terutama tunarungu di lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Komunikasi Total, Interaksi Simbolik, Tunarungu

### 1. Latar Belakang

Dalam proses komunikasi dan interaksi dengan anak tunarungu di SLB Dharma Asih, aktor-aktor komunikasi yang terlibat dalam prosesnya yakni para guru, anak tunarungu, anak tunagrahita, orang tua siswa, pedagang. Meski terlihat layaknya anak yang normal secara fisik, anak tunarungu di SLB Dharma Asih memiliki keterbatasan menyampaikan pesan verbal maupun non verbal. Hal ini menyebabkan terjadinya misinterpretasi dalam proses komunikasi antara anak tunarungu dan aktor komunikasi lainnya. Perbedaan akan kita rasakan, ketika kita berinteraksi secara langsung dengan tuna rungu. Untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka, kita harus menggunakan bahasa isyarat, ataupun berusaha menuliskan sesuatu di atas kertas, yang kemudian menjadi cara peneliti untuk mendapatkan wawancara dengan mereka. Interaksi dan komunikasi yang dilakukan memang harus menggunakan sistem tertentu, agar dapat dimengerti oleh para siswa.

Melihat karakteristik anak tunarungu yang unik, maka fenomena komunikasi tunarungu merupakan kajian komunikasi yang sangat menarik ketika komunikasi dalam tataran praksisnya menyentuh aspek kemanusiaan. Tentu saja, aspek kemanusiaan tersebut meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, ideologi, psikologi dan kebudayaan. Itulah sebabnya juga, komunikasi tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan dimensi manusia. Bagi tunarungu, dimensi kehidupannya bukan sama sekali hening, melainkan juga penuh simbol yang dapat dimaknai sebagai sebuah syarat terjadinya komunikasi dan interaksi efektif.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena komunikasi dan interaksi simbolik dengan anak tunarungu di SLB Dharma Asih Pontianak dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Untuk penelitian mengenai Strategi Komunikasi Total dan Interaksi Simbolik dengan Anak Tunarungu di SLB Dharma Asih Pontianak, peneliti melihat fenomenanya pada pola komunikasi verbal, non verbal yang digunakan guru hingga mengungkapkan strategi komunikasi total yang digunakan untuk memberi pengajaran kepada siswa tunarungu. Peneliti berusaha untuk menggambarkan fenomena komunikasi menurut para guru dan lingkungannya, anak tunarungu dan lingkungannya, dan bagaimana penerimaan lingkungan terhadap anak tunarungu sesuai dengan pemaknaan atas pengalaman yang mereka alami dan pentingnya interaksi sosial sebagai sebuah sarana ataupun sebagai penyebab ekspresi tingkah laku manusia. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik

## 2. Fokus dan Tujuan Penelitian

Dalam kesehariannya, interaksi simbolik berperan penting dalam proses komunikasi dengan ataupun antar tunarungu. Bukan hanya karena interaksi simbolik berkaitan erat dengan konsep diri, melainkan juga pertukaran simbol-simbol dalam proses komunikasi. Penggunaan komunikasi verbal yang sangat minim bahkan tidak mereka rasakan, digantikan oleh komunikasi non verbal yang selalu ada pada setiap individu normal sekalipun. Fenomena-fenomena komunikasi anak tunarungu di SLB Dharma Asih menjadi menarik untuk diteliti dengan berfokus pada: **Bagaimana Strategi Komunikasi Total dan Pola Interaksi yang Efektif untuk Berkomunikasi dengan Tunarungu?**

Sehingga, dengan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mensosialisasikan strategi komunikasi total dan interaksi yang efektif dengan para penyandang tunarungu, sebagai upaya sadar kita menerima kehadiran tunarungu yang kadang terpinggirkan karena sulitnya melakukan komunikasi dan interaksi dengan mereka.

## 3. Tinjauan Teori

### 3.1. Teori Interaksi Simbolik

Pada dasarnya teori interaksi simbolik termasuk dalam wilayah psikologi sosial yang mengkaji bagaimana dinamika psikis individu dalam berintegrasi dengan individu lainnya. Oleh karena itu, kajian awal tentang teori ini harus dimulai dengan teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Diri (*self*) dalam konsep diri dalam pandangan Mead adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, atau dalam pemaknaan lain, diri sendiri (*the self*) juga merupakan “obyek sosial” yang kita bagi dengan orang lain, atau dalam suatu interaksi (Mulyana, 2002:73). Dengan demikian, konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain menilai dirinya saat berinteraksi.

George Ritzer (dalam Mulyana, 2002:73) memformulasikan tujuh prinsip yang menjadi inti dari teori interaksionisme simbolik, yaitu :

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial

3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interaksi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat

### 3.2. Konsep Diri

Diri, yang akhirnya berkembang, ialah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatannya tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya mengenai siapakah dia itu dan perasaannya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan segala miliknya. Diri seseorang adalah jumlah total dari apa yang bisa disebut kepunyaanya (James, 1902 dalam Jersild, 1954 dalam Sobur, 2003:499). Sedangkan Kleinke menyimpulkan bahwa kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk dan fungsi komunikasi (Kleinke dalam Devito dalam Sobur, 2003:499).

### 3.3. Komunikasi Antarpribadi

Richard West dan Lyn H. Turner mengemukakan definisi sederhana mengenai komunikasi antarpribadi dalam bukunya "*Understanding Interpersonal Communication*" sebagai "*the process of message transaction between people (usually two) who work toward creating and sustaining shared meaning.*" (West & Turner, 2006:6).

Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh De Vito bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. (Devito, 1989:187) dan meyakini bahwa antara individu dan pesan tidak dapat dipisahkan malahan pola pesan dan respon harus diperhatikan secara seksama. (Millar dan Rogers dalam Infante, Rancer, & Womack, 1993: 310).

### 3.4. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan fikiran, dan lain sebagainya.

Larry L. Barker mengungkapkan, bahasa memiliki tiga fungsi; penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau

kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa juga informasi dapat disampaikan kepada orang lain, fungsi inilah yang disebut fungsi transmisi. (dalam Mulyana, 2005:243).

### **3.5. Komunikasi Nonverbal**

Ray L Birdwhistell mengatakan bahwa 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal. Sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. (Tubbs&Moss, 2005:113). Proses komunikasi yang menggunakan pesan nonverbal, yaitu meliputi semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata-kata yang kita gunakan. Pesan ini meliputi seluruh aspek nonverbal dalam perilaku kita: ekspresi wajah, sikap tubuh, nada suara, gerakan tangan, cara berpakaian, dan lain sebagainya (Mulyana, 2005:9).

## **4. Metode Kualitatif dan Subjek Penelitian**

Peneliti berusaha untuk menggambarkan fenomena komunikasi dan interaksi simbolik anak tunarungu di SLB Dharma Asih Pontianak dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Secara umum, penelitian kualitatif memiliki ciri, diantaranya: intensif, *notes field*, analisis data lapangan, tidak ada realitas tunggal, subjektif, realitas dan holistik, *depth* (dalam), prosedur penelitian: empiris rasional dan tidak berstruktur, dan hubungan antara teori, konsep dan data: data memunculkan atau membantu teori baru. (Kriyantono, 2006:58). Adapun subjek penelitian adalah anak tunarungu yang bersekolah di SLB Dharma Asih, para guru, orang tua, pedagang dan masyarakat

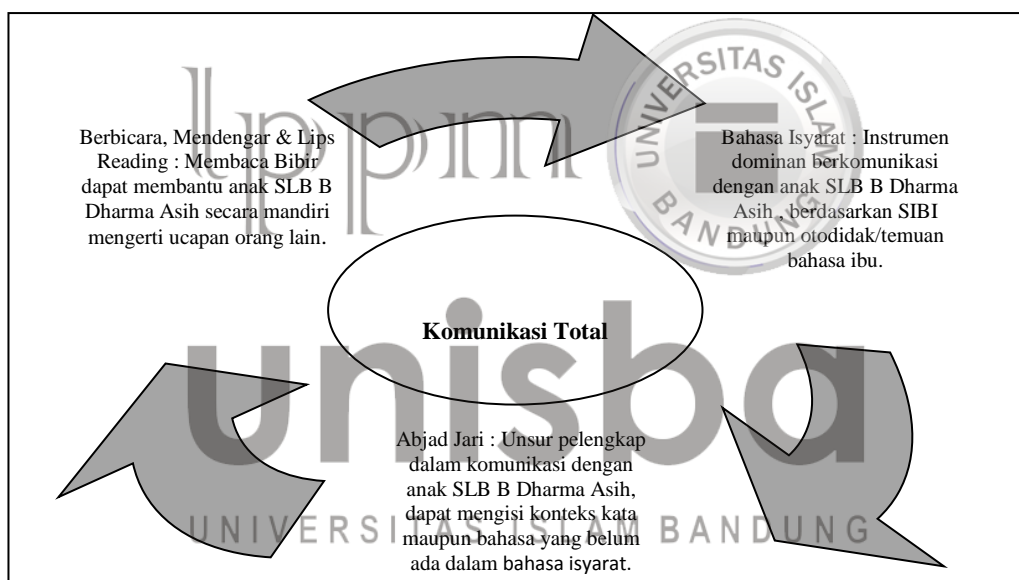
Untuk penelitian mengenai Strategi Komunikasi Total dan Interaksi Simbolik dengan Anak Tunarungu di SLB Dharma Asih Pontianak dengan melihat fenomenanya pada pola komunikasi verbal, non verbal yang digunakan guru hingga mengungkapkan strategi komunikasi total yang digunakan untuk memberi pengajaran kepada siswa tunarungu. Peneliti berusaha menggambarkan fenomena komunikasi menurut para guru dan lingkungannya, anak tunarungu dan lingkungannya, dan bagaimana penerimaan lingkungan terhadap anak tunarungu sesuai dengan pemaknaan atas pengalaman yang mereka alami dan pentingnya interaksi sosial sebagai sebuah sarana ataupun sebagai penyebab ekspresi tingkah laku manusia. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik.

## **5. Strategi Komunikasi Total dan Pola Interaksi Simbolik yang Efektif untuk Berkomunikasi dengan Tunarungu**

Pada umumnya berkomunikasi dengan berbicara dianggap sebagai ciri khas manusia makhlus sosial. Kaum tunarungu, karena tidak dapat menggunakan indera pendengarannya secara penuh, sulit mengembangkan kemampuan berbicara sehingga hal itu akan menghambat perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan penampilan sebagai makhluk sosial. Tidak mengehrankan, apabila di dalam dunia pendidikan anak tunarungu, pendekatan diprioritaskan kepada pengembangan kemampuan berbicara dengan orang lain karena mereka adalah anggota masyarakat yang pada akhirnya nanti berkarya disana, sehingga penguasaan bahasa lisan dan kemampuan berbicara lebih diutamakan.

Sistem Komtal Atau Komunikasi total merupakan konsep yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif antar sesama tunarungu ataupun tuna rungu dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir (*lips reading*), mendengar (*auditory training*) dan berisyarat dan ejaan huruf dengan jari-jari (*sign language and finger spelling*) secara terpadu. Sistem Komtal Atau Komunikasi total merupakan konsep yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif antar sesama tunarungu ataupun tuna rungu dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir (*lips reading*), mendengar (*auditory training*) dan berisyarat dan ejaan huruf dengan jari-jari (*sign language and finger spelling*) secara terpadu.

Kerjasama yang terjalin antara guru dan orang tua sebenarnya dapat memaksimalkan komunikasi anak tunarungu. Seperti yang dibahasakan oleh Dra. Suyanti, bahwa orang tua pada dasarnya membutuhkan anaknya untuk bisa berbicara, maka seyaknyalah, orang tua juga berperan aktif dalam mengajarkan, membimbing, membina anaknya untuk “rajin” dan aktif “berbicara. Komunikasi total merupakan instrumen yang dapat membantu dalam proses berkomunikasi dengan tuna rungu. Skema proposisi model Komunikasi total tuna rungu dapat terlihat sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Komunikasi Total dengan Anak Tuna Rungu di SLB B

Dalam komunikasi secara verbal menggunakan SMS maupun tulisan di buku, anak tunarungu sering salah penempatan (terbalik), sehingga susunan kalimatnya kurang baik. meski demikian, kesungguhan kita untuk memahami bahasa dan komunikasi mereka, dapat membantu kita bagaimana memaknai struktur kalimat yang terbalik.

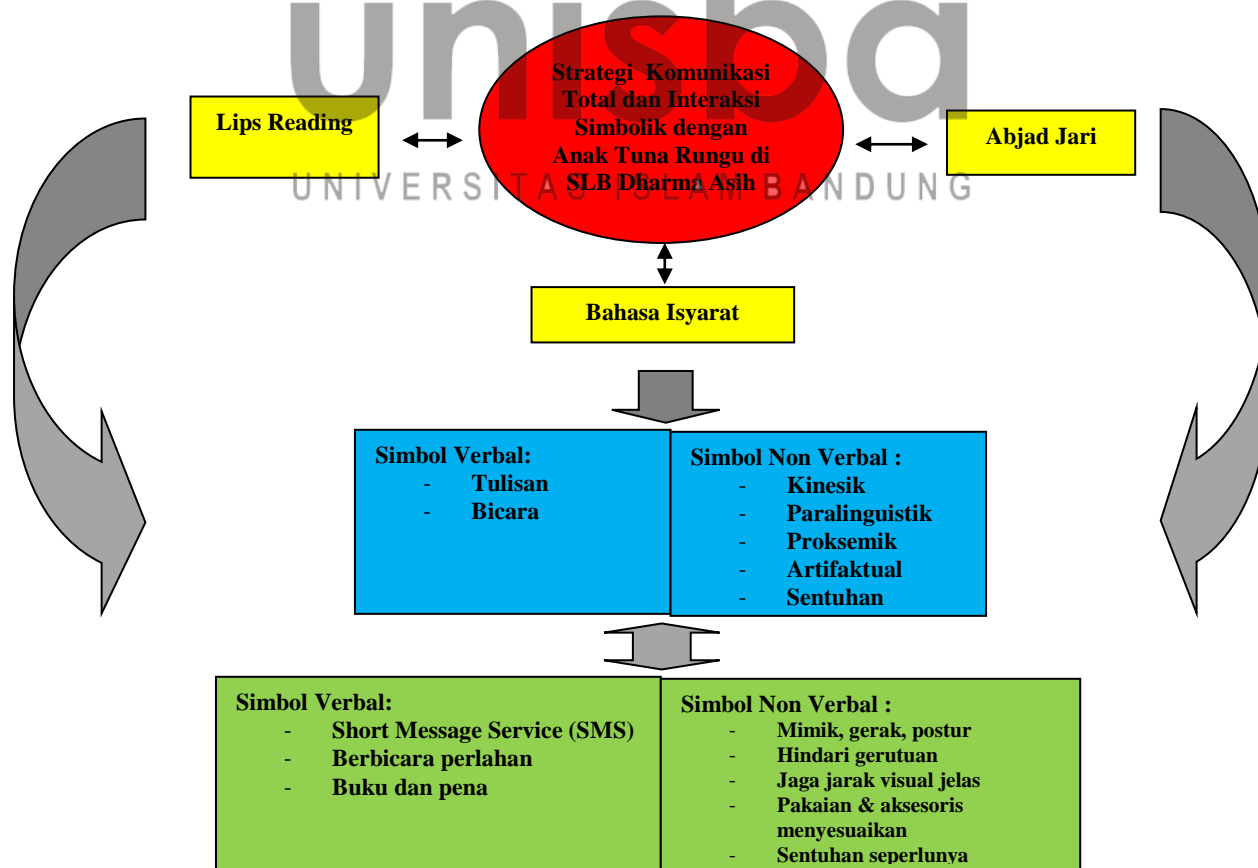
Berdasarkan pada fenomena komunikasi yang terjadi di SLB B Dharma Asih Pontianak, pesan verbal maupun non verbal memegang peranan penting dalam prosesnya. Meskipun dapat dikatakan, pesan non verbal mendominasi dalam proses komunikasi yang ada, akibat dari keterbatasan yang mereka miliki. Anak tuna rungu dengan kondisi terhambatnya berbagai perkembangan (bahasa, komunikasi, emosi, sosial, dsb) membutuhkan tidak sekedar pelayanan pendidikan melainkan habilitasi dan rehabilitasi. Proses pendidikan untuk siswa tuna rungu bertopang pada kemampuan berbahasa mereka. Dalam segala kegiatan pembelajaran, kegiatan berbahasa memegang peranan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat. Apalagi untuk mengerjakan

tugas yang menuntut daya logika dan abstraksi yang lebih tinggi maka keterampilan berbahasa menjadi suatu prasyarat. Pelayanan pendidikan memerlukan cara-cara yang khas karena kemiskinan bahasa dan gangguan fungsi pendengaran dengan metode pengajaran yang khas. SLB Dharma Asih berusaha meminimiliasi hambatan-hambatan tersebut dengan menerapkan metode khusus yaitu metode Komtal (komunikasi total), yaitu penggabungan antara metode oral dan metode bahasa isyarat.

Konsep diri, dalam interpretasi diri dan lingkungan mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang. Demikian pula dengan tuna rungu dengan tuna rungu. Tuna rungu dengan guru. Tuna rungu dengan orang tua yang menunggu di sekolah. Tuna rungu dengan penjual makanan, dan tuna rungu dengan *others*, baik tuna grahita yang bersekolah di SLB Dharma Asih maupun orang lain yang berkunjung ke SLB Dharma Asih.

Anak-anak tuna rungu, pada dasarnya memiliki intelegensia yang sama dengan anak normal lainnya, namun karena adanya keterbatasan pada pendengaran, bahkan kehilangan pendengaran sama sekali, menjadikan kurangnya perbendaharaan kata, padahal, bahasa adalah pandu realitas social, dimana, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya melalui kemampuan berbahasa. Kemampuan manusia untuk berkomunikasi sebagai bagian hidup tak terpisahkan, mengharuskan manusia untuk mendengar maupun suara. Untuk itu, strategi komunikasi total yang dilakukan guru maupun lingkungan bilamana ingin berinteraksi dengan tuna rungu adalah melalui strategi tertentu. Pola komunikasi dan interaksi antara anak tuna rungu dengan aktor komunikasi memiliki strategi komunikasi total dalam berinteraksi efektif seperti terlihat dalam skema berikut:

**Model Strategi Komunikasi Total dan Interaksi Simbolik dengan Anak Tuna Rungu di SLB Dharma Asih Pontianak**



## 6. Simpulan dan Saran

### 6.1. Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Total yang digunakan dalam Pengajaran Anak Tunarungu di SLB Dharma Asih menggunakan Lips reading, bahasa isyarat, dan abjad jari secara simultan untuk mendapatkan proses komunikasi dan interaksi yang efektif.
2. Bentuk Simbol Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi Antarpribadi Tunarungu, Guru, dan Lingkungannya di SLB Dharma Asih menggunakan komunikasi total dan penggunaan alat bantu seperti buku, pena, maupun komunikasi melalui *short message service*.
3. Strategi Komunikasi Total dan Pola Interaksi yang Efektif untuk Berkomunikasi dengan Tunarungu melalui penguasaan terhadap metode-metode pendekatan komunikasi yang ada disertai empati untuk memahami kehidupan tunarungu dengan segala keterbatasannya.

### 6.2. Saran

1. Adanya kerjasama antara sekolah/guru dengan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi anak tuna rungu agar dapat mandiri di masyarakat.
2. Adanya trilogi kerjasama orang tua-sekolah/guru-dan pemerintah untuk meningkatkan pendidikan berkualitas melalui kurikulum maupun kegiatan pendidikan lainnya.

### Ucapan Terima Kasih:

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Bandung atas terlaksananya acara Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2014 ini dan kepada pihak Panitia Prosiding atas kerjasamanya untuk memuat makalah seminar terpilih.

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

### Daftar Pustaka

- Beebe, Steven A. Beebe, Susan J. Redmond, Mark V. 1994. *Interpersonal Communication Relating to Others*. USA: Allyn and Bacon
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Refika Aditama. Bandung.
- Devito, Joseph A. 1989. *Human Communication the Basic Course*. Fourth Ed. New York. Harper & Row Publishers
- Hardjana, Agus M.2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Kanisius. Yogyakarta.
- Infante, Dominic A. Rancer, Andrew S. Womack, Deanna F. 1993. *Building Communication Theory*. Second Ed. Illinois: Waveland Press Inc
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup
- Miles, Matthew B. & Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

- Mulyana, Deddy & Solatun. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Trenholm, Sarah, & Jensen, Arthur. 2000. *Interpersonal Communication*. United States: Wadsworth Publishing Company.
- Tubbs, Stewart L & Moss, Sylvia. 2005. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Deddy Mulyana (ed). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- West, Richard. & Turner, Lynn H. 2006. *Understanding Interpersonal Communication Making Choices in Changing Time*. United States: Wadsworth Publishing Company.

**Sumber lain:**

Brosur SLB Dharma Asih Pontianak

Supriyadi. Agus. 2002. "*Fungsi Komunikasi Non Verbal dalam proses pembelajaran di SLB Tunarungu YRTRW Surakarta*". Tesis. Program Pascasarjana Bidang Kajian Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

